

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat pertumbuhan ekonomi sekarang ini pada setiap negara berkembang dengan sangat pesat. Pertumbuhan perekonomian tersebut tidak hanya terjadi pada negara – negara maju, namun juga terjadi pada negara – negara yang berkembang. Hal ini pasti akan menjadi pemicu pada perusahaan – perusahaan yang ada di negara – negara tersebut, baik negara maju maupun negara – negara berkembang. Hal ini semata – mata dilakukan agar perusahaan – perusahaan tersebut dapat *survive* dan bertahan pada persaingan pasar dunia.

Pada awal pembangunan Indonesia, dana untuk mendukung kegiatan dunia usaha lebih banyak berasal dari kredit bank, baik dari bank umum maupun kredit Bank Indonesia (Harianto dan Sudomo, 2001). Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin berkembang sekarang ini, dana yang diperlukan untuk melakukan pembangunan juga makin bertambah. Namun kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam menyediakan dana tersebut juga semakin terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber dana lain selain kredit dari perbankan. Sumber dana yang dapat dijadikan alternative adalah dengan melalui pasar modal.

Pada prinsipnya, pasar modal tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional, dimana ada penjual dan pembeli, serta adanya transaksi tawar menawar antara mereka. Produk yang ditawarkan pada pasar modal adalah obligasi, reksa dana, dan instrumen lainnya, termasuk juga saham. Pasar modal juga dapat dijadikan sebagai sarana pendanaan dan juga sarana untuk berinvestasi bagi perusahaan maupun

insitansi lain. Hal ini menjadi tempat bagi para investor – investor untuk menanamkan modal yang mereka miliki pada perusahaan – perusahaan ataupun instansi – instansi yang dapat menarik perhatian mereka. Para investor dapat memiliki efek – efek yang ditawarkan oleh perusahaan – perusahaan di pasar modal. Sebagai gantinya, perusahaan mendapatkan sumber – sumber dana baru dari para investor tersebut. Namun kondisi dari perusahaan tersebut merupakan pertimbangan yang sangat penting bagi para investor, karena investor hanya akan menanamkan modalnya pada perusahaan – perusahaan atau instansi – instansi yang sehat dan memiliki prospek yang tinggi di kemudian harinya. Karena akan menyebabkan penyebaran kepemilikan yang luas, maka hal ini akan mendorong terciptanya transparansi pada perusahaan yang akan mendorong perusahaan untuk terciptanya *good corporate governance*. Oleh karena itu, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli tersebut, yang akan mendorong perusahaan menuju terciptanya *good corporate governance*.

Pada pasar modal investor lebih tertarik dengan efek yang dapat memberikan *return* yang cepat. Efek tersebut adalah saham. Para investor tertarik untuk memiliki saham karena mereka mengharapkan dapat menerima dividen per tahunnya. Namun bukan hanya itu para investor juga dapat menerima keuntungan lain dengan mendapat keuntungan pada saat saham tersebut dijual kembali (*capital gain*). Oleh karena itu, saham menjadi sesuatu yang memiliki daya Tarik tersendiri bagi para investor dalam pasar modal. Namun saham juga memiliki resiko, dimana harga saham cukup fluktuatif dalam pasar modal. Oleh karena itu, para investor harus bersiap siap menghadapi resiko tersebut. Banyak pertimbangan yang

dilakukan oleh investor dalam memutuskan investasi saham di pasar modal. Pada berita online di viva tanggal 1 Maret 2014 menyebutkan bahwa kebanyakan investor hanya memperhatikan tingkat pengembalian hasil yang ditawarkan oleh perusahaan. Dari fluktuasi harga saham yang tidak menentu di pasar modal, memiliki resiko yang sangat tinggi. Namun disatu sisi, memiliki tingkat *return* yang tinggi pula. Jadi, dapat dikatakan bahwa permainan jual beli saham pada pasar modal merupakan permainan *gambling* bagi para investor.

Perkembangan pasar modal di Indonesia pada mulanya belum menunjukkan peran yang begitu penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena rendahnya minat yang dimiliki oleh masyarakat untuk menanamkan modalnya dan juga pengetahuan mengenai perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Namun dengan berkembangnya perekonomian sekarang ini, maka minat dari para masyarakat dan jumlah emiten juga meningkat. Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia bahwa jumlah emiten pada tahun 2008 sebanyak 396 hingga tahun 2014 sebanyak 507 emiten. Hal ini dikarenakan, para emiten melihat pasar modal sebagai sarana untuk mencari tambahan modal. Di pasar modal, perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang murah, dan hal itu hanya bisa dilakukan pada pasar modal. Meningkatnya modal sendiri jauh lebih baik, daripada meningkatkan modal pinjaman. Oleh karena itu, pasar modal dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki struktur modal perusahaan.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi investor sebelum menanamkan investasinya pada perusahaan – perusahaan di pasar modal. Hal pertama yang investor lihat adalah harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut

Saptadi (2007) dalam Mutiara (2011), menyatakan bahwa harga saham di pasar modal merupakan ukuran yang objektif mengenai nilai investasi pada sebuah perusahaan. Nilai dari harga saham mencerminkan kekayaan dari perusahaan tersebut, dimana perubahan nilai sahamnya dilihat dari kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi. Semakin banyak peminat dan permintaan dari saham tersebut, maka nilai dari saham perusahaan tersebut juga meningkat. Namun jika banyak investor yang ingin menjual saham tersebut, maka nilai saham perusahaan tersebut menjadi turun.

Harga saham menjadi kunci dari harapan investor kepada perusahaan yang bersangkutan. Karena harga saham dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan tersebut. Jika kinerja dari perusahaan yang bersangkutan baik, maka tingkat *profit* yang didapatkan oleh perusahaan tersebut juga meningkat, dimana hal ini akan menarik perhatian para investor yang memiliki harapan akan menerima dividen yang lebih besar. Penarikan minat investor ini akan memicu meningkatnya permintaan akan saham tersebut, dan hal ini akan berdampak kepada meningkatnya harga saham pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi investor dan calon investor untuk mempertimbangkan kinerja dari perusahaan tersebut, jika kinerja dari perusahaan yang bersangkutan buruk, akan ada kemungkinan bahwa harga saham dari perusahaan tersebut menurun

Menurut Meiden (2008) dalam Mutiara (2011), sebelum melakukan investasi, investor harus melakukan pengumpulan data, menilai dan menganalisis informasi – informasi yang diperoleh, baik dari media cetak maupun elektronik, seperti surat kabar, televisi, dan juga laporan keuangan perusahaan. Para investor lebih sering

memilih untuk melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, tingkat akuntabilitas dari laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan sangatlah penting. Karena itu, diperlukan pula pemeriksaan akuntansi atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk meningkatkan tingkat akuntabilitas laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Agar informasi yang ada pada laporan keuangan dapat dipercaya dan benar benar mencerminkan keadaan sebenarnya di perusahaan yang bersangkutan dan bukannya manipulasi dari pihak manajemen perusahaan, maka dibutuhkan evaluasi dan penilaian dari pihak independen yaitu auditor. Auditor dipercayakan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut sudah dilaporkan dengan keadaan sebenarnya dan auditor memiliki tanggung jawab atas pendapat serta penilaian yang mereka berikan atas laporan keuangan tersebut.

Opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor merupakan acuan yang sangat penting bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan terus menjaga kinerja mereka dan jika kinerja mereka tidak mampu untuk memuaskan para investor, maka tidak sedikit para perusahaan yang akan melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan yang mereka miliki, seperti yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Xerox, Worldcom, Kimia Farma, dan lain - lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chow and Rice (1982) dalam Nelly dan Januarti (2002) secara eksplisit menyebutkan para investor hanya tertarik pada opini *unqualified* atau wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan perusahaan dimana mereka berinvestasi. Jadi, jika perusahaan mendapatkan opini selain dari *unqualified*, maka para investor akan menjadi ragu –

ragu untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan nilai dari saham yang ditawarkan oleh perusahaan akan menurun di mata para investor. Oleh karena itu, opini audit yang diberikan pada laporan keuangan akan memiliki pengaruh pada nilai saham perusahaan. Para investor berharap bahwa auditor dapat memberikan *early warning* jika kondisi perusahaan menjadi sesuatu yang tidak pasti atau dengan kata lain terjadi masalah keuangan perusahaan (Chen and Church, 1996 dalam Januarti, 2007).

Dapat dikatakan bahwa jika opini yang diterima oleh laporan keuangan perusahaan bukan wajar tanpa pengecualian, maka investor memiliki probabilitas untuk tidak berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut O'Reilly (2010) dalam Mutiara (2011), mengemukakan bahwa opini *going concern* akan berguna untuk pemakai laporan keuangan khususnya investor sebagai *negative signal* atau dapat dikatakan *bad news* mengenai kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Karena opini *going concern* merupakan cerminan dari kekhawatiran dan keraguan auditor bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan kegiatan aktivitasnya dalam waktu 12 bulan kedepan. Dengan kata lain, auditor ragu bahwa perusahaan akan dapat *survive* dalam persaingan pasar modal.

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan mimpi buruk bagi perusahaan karena opini ini menjadi suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor, perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasinya atau tidak dapat bertahan dalam jangka waktu lebih dari 12 bulan. Menurut Jones dan Citron, *et al.* yang dikutip oleh Rilley (2010) dalam Mutiara (2011), adanya reaksi negatif harga saham terhadap penerbitan opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa jika sebuah

perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka nilai dari saham yang mereka miliki di pasar modal akan turun. Hal ini dikarenakan, akan banyak investor yang takut dan akan menjual saham yang mereka miliki atas perusahaan yang mendapat opini tersebut. Oleh karena itu, penting bagi investor – investor untuk mempertimbangkan mengenai opini audit yang diberikan atas laporan keuangan perusahaan yang ada di pasar modal.

Selain dari opini audit yang didapatkan pada laporan keuangan tersebut, investor juga harus mempertimbangkan aspek – aspek fundamentalis perusahaan tersebut. Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan dan juga kinerja perusahaan. Robert Ang (1997) dalam Raden (2011), menyebutkan bahwa aspek fundamental perusahaan dibagi atas 5 rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Kelima rasio – rasio yang dikatakan oleh Ang (1997) tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan serta kelemahan kondisi keuangan perusahaan dan juga dapat digunakan untuk memprediksi harga saham dan *return* saham di pasar modal (Restiyani, 2006).

Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. *Highlight* atau daya tarik utama perusahaan dalam menarik para investor adalah tingkat profitabilitas yang mereka miliki. Dalam hal ini, profitabilitas memiliki arti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa profitabilitas menjadi cerminan dari tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan asset – asset yang mereka miliki. Menurut

Machfoedz (1989) dalam Raden (2011), profitabilitas perusahaan dapat menjadi acuan dari hasil kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini diasosiasikan dengan rasio *return on asset (ROA)*.

Return on asset (ROA) sering dijadikan sebagai ukuran profitabilitas perusahaan, karena rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset – asset yang dimiliki oleh perusahaan. Indikasinya jika ROA perusahaan meningkat, maka kinerja dari perusahaan tersebut juga membaik. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian atas asset – asset perusahaan yang digunakan meningkat (Hardiningsih *et al.*, 2002 dalam Putri, 2012).

Rasio likuiditas sering dijadikan sebagai acuan mengenai seberapa *liquid* atau seberapa lancar perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset – asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio likuiditas sering diasosiasikan dengan penggunaan *current ratio (CR)* untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman dalam hutang jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1997 dalam Raden, 2011). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I.G.K. Ulupui (2006) dalam Raden (2011), menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai *return* saham.

Rasio selanjutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau yang biasa disebut dengan rasio *leverage* menggambarkan tingkat keseimbangan antara hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal perusahaan itu sendiri. Rasio

solvabilitas sering diasosiasikan dengan pengukuran harga saham dan *return* saham dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER menjadi rasio yang mencerminkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan dengan berapa besar hutang yang dapat dibayar dengan menggunakan modal perusahaan sendiri. Menurut Rowland (2008) terdapat 3 rasio yang berfungsi untuk memprediksikan harga saham, yaitu: *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Book Value per Share (BVS)*.

Mengingat pentingnya aspek fundamental perusahaan yang harus dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modal mereka, banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun hasil penelitian yang mereka lakukan masih memberikan kesimpulan yang berbeda beda seperti penelitian mengenai *Return on Asset (ROA)* yang diteliti oleh Gede (2009) tentang pengaruh PBV, DER, EPS, DPR, dan ROA terhadap harga saham yang menghasilkan bahwa secara simultan semua variable berpengaruh signifikan, namun secara parsial hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variable lainnya tidak berpengaruh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Rachman (2011) menunjukkan bahwa EPS dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan. Begitu pula dengan penelitian mengenai rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Suaryana (2013) tentang pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham yang menyimpulkan bahwa EPS, DER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *Food and Beverage*. Namun pengaruh DER terhadap harga saham signifikan

negatif. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Yeye dan Tri (2011) tentang rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Raden (2011) yang mengambil tema pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham menyimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang memiliki hasil yang berbeda juga ditunjukkan pada penelitian yang membahas mengenai penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Dennis M. O'Rilley (2010) dalam Mutiara (2011) menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara penerimaan opini audit *going concern* terhadap harga saham. Namun hasil yang lain ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Carmen Meiden (2007) menunjukkan bahwa opini audit tidak terbukti berpengaruh terhadap perubahan *return* saham dan harga saham.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* dan kondisi keuangan perusahaan yang dihitung berdasarkan faktor fundamental perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dan Kondisi Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, dapat peneliti diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Kemampuan pemerintah dan masyarakat akan kebutuhan dana untuk pembangunan ekonomi semakin terbatas
2. Saham memiliki tingkat resiko yang tinggi bagi investor
3. Kebanyakan calon investor hanya memperhatikan tingkat imbal hasil yang ditawarkan
4. Banyak perusahaan - perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan
5. Investor hanya tertarik pada opini *unqualified* atau wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan perusahaan dimana mereka berinvestasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, terlihat ada banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam sebuah penelitian. Namun, karena adanya keterbatasan biaya dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya kepada perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013 dengan variabel dependen yaitu harga saham pada suatu perusahaan serta variabel independen dengan menggunakan penerimaan opini audit *going concern* dan kondisi keuangan perusahaan yang di proxy kan dengan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Jadi, peneliti membatasi masalah ini hanya kepada ada atau tidaknya

pengaruh antara variabel independen pada penelitian terhadap harga saham sebagai variabel dependen pada penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya antara lain:

1. Apakah penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktik terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai pengaruh penerimaan opini audit *going concern* dan kondisi keuangan perusahaan terhadap harga saham
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai hubungan antara penerimaan opini audit *going concern* dan kondisi keuangan perusahaan terhadap harga saham

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi perusahaan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan menjaga agar harga saham yang mereka miliki tidak turun
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para calon investor sebagai dasar pertimbangan sebelum menanamkan investasi pada perusahaan
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa mengenai berbagai dasar pertimbangan dalam membeli sebuah saham